

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan konstruksi merupakan sektor keempat terbesar yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2023 dengan menyumbang 9,92% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan konstruksi memegang peranan yang cukup signifikan dalam menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia karena apabila terjadi permasalahan pada perusahaan konstruksi, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dapat terganggu. Saat ini kinerja keuangan perusahaan konstruksi menunjukkan kondisi yang relatif kurang baik. Bank Indonesia merilis Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2022 yang menyatakan bahwa sektor konstruksi tumbuh lambat karena kenaikan harga energi (Adi, 2023).

Industri konstruksi merupakan salah satu subsektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berfokus pada analisis perusahaan-perusahaan dalam sektor konstruksi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun perusahaan konstruksi yang listing di BEI selama tahun 2023 adalah:

Tabel 1.1. Perusahaan konstruksi yang listing di BEI tahun 2023

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	27 Maret 1997
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	18 Maret 2004
3	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.	25 Juli 2006
4	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	19 Desember 2006
5	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama	04 Desember 2007
6	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	19 Desember 2007
7	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	29 Oktober 2007
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	27 Juni 2013
9	ACST	Acset Indonusa Tbk.	24 Juni 2013

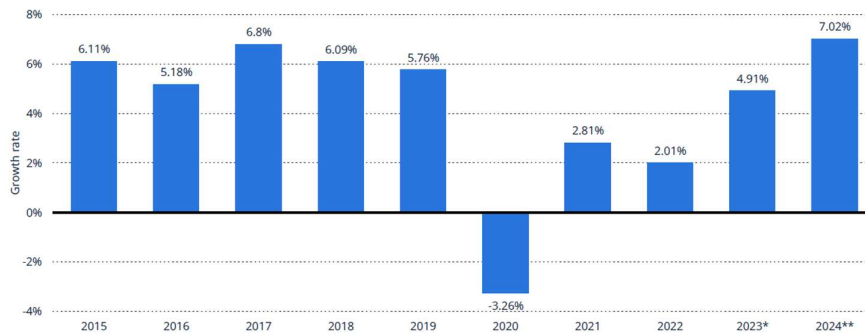
No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
10	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk.	29 Juni 2015
11	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk.	10 Desember 2015
12	MTRA	Mitra Pemuda Tbk.	10 Februari 2016
13	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.	28 September 2016
14	PPRE	PP Presisi Tbk.	24 November 2017
15	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung T	30 November 2017
16	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk.	16 Juni 2017
17	MTPS	Meta Epsi Tbk.	10 April 2019
18	PTPW	Pratama Widya Tbk.	07 Februari 2020
19	RONY	Aesler Grup Internasional Tbk.	09 April 2020
20	PTPP	PP (Persero) Tbk.	09 Februari 2020
21	TAMA	Lancartama Sejati Tbk.	10 Februari 2020
22	PTDU	Djasa Ubersakti Tbk.	08 Desember 2020
23	FIMP	Fimperkasa Utama Tbk	09 April 2021
24	SMKM	Sumber Mas Konstruksi Tbk	09 April 2022
25	KRYA	Bangun Karya Perkasa Jaya Tbk	25 Juli 2022
26	KOKA	Koka Indonesia Tbk.	11 Oktober 2023
27	BDKR	Berdikari Pondasi Perkasa Tbk	03 Maret 2023

Sumber : www.idx.co.id 2024

1.2. Latar Belakang Penelitian

Pada periode 2019–2023, industri konstruksi di Indonesia mengalami penurunan laba yang signifikan. Industri konstruksi merupakan salah satu sektor utama dalam penyumbang Produk domestik bruto di Indonesia. Namun, pada pertumbuhan PDB dari industri konstruksi menurun pada tahun 2020 diakibatkan pandemi Covid-19. Pertumbuhan PDB industri konstruksi dari tahun 2015 sekitar 5-6% setiap tahunnya. Pada tahun 2020, PDB menurun sekitar -3,26% dan hanya meningkat 2,81% pada tahun 2021 (Statista, 2024). Hal ini dikarenakan proyek

pembangunan infrastruktur di Indonesia tertahan karena pengalihan dana negara pada bidang kesehatan di tahun 2020 (Wijaya, 2021).

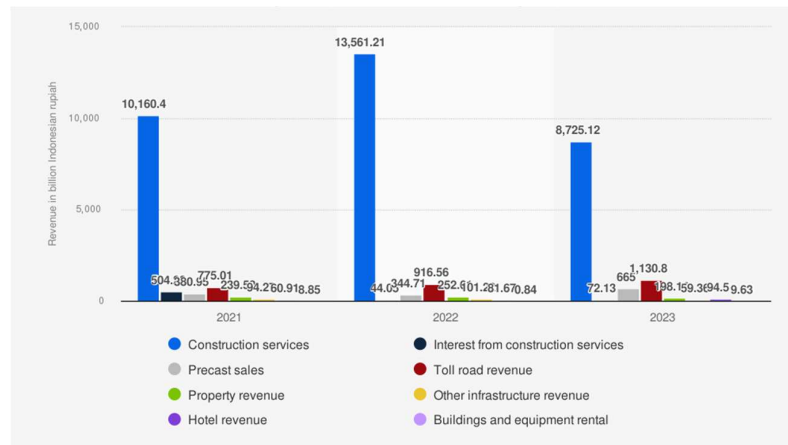


Gambar 2.1. Pertumbuhan PDB industri konstruksi di Indonesia 2015-2024

Sumber: Statista, 2024

Penurunan pendapatan juga terjadi pada sejumlah Perusahaan besar di sektor konstruksi di Indonesia. PT Waskita Karya, Tbk (WSKT) mencatatkan kerugian secara berulang sejak tahun 2019 hingga paruh pertama tahun 2023 (Kompas, 2023). Pada tahun 2021 pendapatan PT Waskita Karya, Tbk mencapai 10,1 milyar rupiah kemudian meningkat menjadi 13,5 milyar rupiah pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 perusahaan ini mengalami kerugian cukup signifikan menjadi 8,7 milyar rupiah (Statista, 2024).

Penurunan pendapatan dan kerugian yang dialami disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain penumpukan utang jangka panjang, biaya bunga yang tinggi, serta macetnya pembayaran proyek-proyek pemerintah yang berdampak pada terganggunya arus kas perusahaan. Selain itu, restrukturisasi keuangan dan pengurangan belanja infrastruktur oleh negara pasca-pandemi COVID-19 juga menyebabkan berkurangnya jumlah proyek baru yang bisa digarap oleh perusahaan. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut memperbesar risiko *financial distress* dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasional dan keuangannya secara optimal (Budiman, 2021).



Gambar 3.2. Pendapatan PT Waskita Karya, Tbk 2021-2023

Sumber: Statista, 2024

Kondisi tersebut berbeda dengan perusahaan konstruksi lain yang mampu memulihkan pendapatan setelah pandemi Covid-19. WSKT merupakan perusahaan yang menjadi kontraktor utama pada proyek jalan tol pada tahun 2017. Pemberian proyek ini tidak disertai dengan modal negara sehingga WSKT harus mencari pendanaan sendiri dengan hutang (Agustiyanti, 2023). Maka dari itu, WSKT memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan perusahaan konstruksi lain dan mendapatkan efek domino dari pandemi Covid-19.

Salah satu penyebab utama dari kondisi masalah keuangan perusahaan konstruksi adalah pandemi *Covid-19* yang diumumkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Pandemi ini menyebabkan perlambatan ekonomi global, termasuk sektor konstruksi, yang terdampak oleh penundaan investasi dan penghentian proyek akibat pembatasan sosial serta kebijakan *lockdown* (Wu et al., 2022). Dampak pandemi ini memperburuk ketidakpastian keuangan perusahaan konstruksi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko *financial distress* (Haryono et al., 2025)..

Kondisi *financial distress* dalam industri konstruksi semakin diperburuk oleh struktur utang yang tinggi. Sejumlah perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi dibandingkan dengan asetnya, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar dan kebutuhan untuk melakukan restrukturisasi keuangan. Waskita Karya, misalnya, mengalami tekanan likuiditas yang signifikan dan harus melakukan restrukturisasi

utang untuk menghindari kebangkrutan (Pratiwi, 2022). Menurut Muparuri dan Gumbo (2022), suatu perusahaan dapat dikategorikan mengalami *financial distress* jika dalam dua tahun berturut-turut mengalami kerugian, menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan operasional, mengalami akumulasi kerugian bersih, dan memiliki nilai kekayaan bersih yang menurun secara signifikan. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dan berpotensi mengarah pada kebangkrutan jika tidak segera dilakukan tindakan pemulihan

Fenomena *financial distress* dalam industri konstruksi di Indonesia menjadi perhatian utama mengingat peran strategis sektor ini dalam pembangunan infrastruktur nasional. Penurunan profitabilitas yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius. Pengelolaan hutang perusahaan harus disesuaikan dengan proporsi pendapatan atau aset yang dimiliki (Varirera & Adi, 2023). Namun, penelitian yang ada belum secara komprehensif mengidentifikasi determinan utama *financial distress* dalam industri konstruksi di Indonesia dengan periode 2019-2023 dan menganalisis pengaruh struktur modal dalam *financial distress*.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan faktor penyebab *financial distress* yaitu likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba. Namun beberapa peneliti berpendapat bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Hakim, et al., 2022). Namun, pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Purwaningsih & Zelina, 2022). Kalbuana et al. (2022) dan Runis et al. (2021) menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat menurunkan risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil sebaliknya oleh penelitian Dirman (2022), menemukan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang tidak konsisten menunjukkan celah penelitian yang perlu analisis lebih mendalam.

Selain profitabilitas, kepemilikan manajerial juga dianggap sebagai alasan yang cukup berpengaruh pada *financial distress*. Vuong et al. (2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak signifikan terhadap *financial distress*. Menurut Sumantri et al. (2021), kepemilikan manajerial, yang diukur sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen, dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan strategi perusahaan dalam menghadapi krisis keuangan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Mevania et al. (2022) serta Utami & Dirman (2022), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan *financial distress*.

Penelitian yang mengkaji hubungan antara profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan financial distress telah banyak dilakukan, namun struktur modal sebagai variabel moderasi belum banyak dipertimbangkan. Dibatasi oleh keterbatasan penelitian yang menguji aspek tersebut, hubungan antara profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap financial distress dipengaruhi secara potensial oleh struktur modal. Menurut teori trade-off dalam struktur modal, nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui penghematan pajak dengan penggunaan utang yang optimal, namun risiko financial distress dapat meningkat akibat penggunaan utang yang berlebihan (Suastini et al., 2016).

Berdasarkan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) sering terjadi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang dapat mempengaruhi keputusan dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini memberikan kepemilikan manajerial adalah faktor yang penting dalam menentukan kesehatan keuangan. Ketika perusahaan memberikan proporsi lebih tinggi pemegang saham kepada pihak manajerial maka akan mengurangi konflik kepentingan antara keduanya. Apabila tidak ada konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham maka mengurangi risiko *financial distress*. Salah satu tugas manajerial adalah melakukan pengendalian struktur modal dan struktur ekuitas agar tidak terjadi *financial distress* (Andi & Windijarto, 2023). Maka dari itu, kepemilikan

manajerial dan moderasi struktur modal penting untuk diteliti dengan factor *financial distress* perusahaan konstruksi di Indonesia.

Kontribusi bagi literatur mengenai financial distress diharapkan dapat diperkaya oleh hasil penelitian ini, sekaligus wawasan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola struktur modal untuk meminimalkan risiko kebangkrutan dapat diberikan. Penelitian ini dirancang untuk melengkapi penelitian melalui pengujian empiris terhadap pengaruh profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap financial distress dalam industri konstruksi di Indonesia, dengan struktur modal dianggap sebagai variabel moderasi.

1.3. Perumusan Masalah

Industri konstruksi mengalami penurunan laba yang signifikan di Indonesia, dugaan penyebab utama adalah pandemi *covid-19* yang memberhentikan proses operasional beberapa industri. Hal ini berdampak pada kinerja keuangan Perusahaan konstruksi dalam mengelola laba setelah pandemi yang menyebabkan *financial distress*. Fenomena ini diduga diakibatkan pengembalian laba berdasarkan asset yang rendah dan proporsi kepemilikan manajerial yang tidak leluasa. Namun, penelitian secara empiris pengaruh profitabilitas dan kepemilikan manajerial pada *financial distress* belum memadai. Penelitian sebelumnya mengeksplorasi faktor *financial distress* pada beragam industri namun, belum ada yang menganalisis perusahaan konstruksi di Indonesia. Selain itu, faktor struktur modal sebagai moderasi belum diidentifikasi sebagai pengaruh *financial distress*. Maka dari itu, penelitian ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi?
2. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi secara simultan?
4. Apakah Struktur Modal sebagai variabel pemoderasi Profitabilitas terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi?

5. Apakah Struktur Modal sebagai variabel pemoderasi Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi
2. pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi.
3. pengaruh simultan profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi
4. Struktur Modal sebagai variabel moderasi Profitabilitas terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi
5. Struktur Modal sebagai variabel moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu memberikan pemikiran baru bagi pengembangan ilmu serta dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya pada bidang pembahasan yang sama yaitu financial distess
 - b. Dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengetahui pengaruh profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dengan struktur modal sebagai variabel pemoderasi
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai salah satu bentuk pengaplikasian terhadap ilmu-ilmu dan teori yang telah didapatkan selama strata perkuliahan
 - b. Sebagai pertimbangan dalam memilih portofolio perusahaan konstruksi, mana saja yang mengalami *financial distress* dan perusahaan mana saja yang tidak mengalami

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Tahapan penulisan tugas akhir terdiri dari Bab 1- Bab V sebagai berikut.

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan permasalahan secara umum ke khusus dan urgensi tujuan penelitian. Isi bab ini terdiri dari gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini menjelaskan teori yang digunakan pada penelitian secara umum dan teori pendukung. Teori yang dijelaskan adalah teori yang mendukung pengajuan hipotesis dari variabel independent dan variabel dependen. Pada bagian akhir bab disimpulkan dengan kerangka pemikiran dan usulan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan metode penulisan penelitian, pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian. Pada bab ini menjelaskan secara detail jenis penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Hasil analisis berdasarkan data statistik dijelaskan kemudian dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menjadi kebaruan penelitian. Pada bagian ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Setiap aspek pembahasan ditulis berdasarkan analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini menjawab permasalahan penelitian dan memberikan saran secara teoritis dan praktis. Saran penelitian dapat menjadi landasan pada penelitian selanjutnya.